

## PENGEMBANGAN MODEL PENDIDIKAN LITERASI INTERNET PADA ANAK MELALUI PEMBENTUKAN KELOMPOK TEMAN SEBAYA

### DEVELOPING INTERNET LITERACY MODEL FOR CHILDREN THROUGH PEER GROUP FORMATION

Mite Setiansah, Wiwik Novianti, Anggun Rahmawati, Lydia Agustina

Universitas Jenderal Soedirman Purwokerto

*mite.setiansah@unsoed.ac.id*

#### ABSTRACT

*The pandemic situation that hit Indonesia in early 2020 had an impact on increasing ownership and use of internet-based media among children and adolescents. However, parents' limited time in accompanying their children to access the internet have made them unable to provide maximum protection for children. Friends and siblings then become the child's main point of reference when looking for internet-related information. Therefore, peer groups have great potential to be used as agents of internet literacy education for children. By using descriptive qualitative research methods supported by surveys and FGDs as data collection techniques, this study was conducted to obtain a model for developing literacy education for children through peer groups formation. The results showed that middle schoolers were heavy users of online media, spending more than five hours a day on average going online. They were also technically skillful in accessing online media so that they could share knowledge among friends and other family members. Schools and media literacy community need to equip children with adequate media literacy education so that they can spread their knowledge to people around them.*

*Keywords: Online Media Use, Children, Internet Literacy, Peers*

#### ABSTRAK

Situasi pandemi yang melanda Indonesia pada awal 2021 berdampak pada meningkatnya kepemilikan dan penggunaan media berbasis internet di kalangan anak dan remaja. Akan tetapi, keterbatasan waktu orang tua untuk menemani anak mereka mengakses internet telah membuat mereka gagal memberikan perlindungan maksimal kepada anak. Akibatnya, anak seringkali lebih memilih teman dan/atau kakak sebagai tempat rujukan utama ketika mencari informasi terkait penggunaan internet dibanding orang tua. Oleh karena itu, kelompok teman sebaya pada anak diyakini memiliki potensi besar untuk dijadikan agen pendidikan literasi internet di antara mereka. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi pengembangan model pendidikan literasi internet pada anak melalui pembentukan teman sebaya, dengan merujuk pada konsep-konsep pendidikan literasi, literasi internet dan juga pola komunikasi dalam kelompok teman sebaya. Penelitian dijalankan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang didukung oleh survei dan FGD sebagai teknik pengumpulan data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa anak usia sekolah menengah memiliki intensitas penggunaan media *online* yang tinggi, yaitu rata-rata di atas lima jam sehari. Mereka juga memiliki kemampuan teknis yang cukup di dalam mengakses media *online* sehingga dapat membagikan pengetahuannya kepada teman dan anggota keluarga lain. Diperlukan peran sekolah dan komunitas literasi media untuk bisa membekali anak-anak dengan pendidikan literasi media yang memadai sehingga mereka bisa menyebarkan pengetahuannya kepada orang-orang di sekitar mereka.

**Kata Kunci:** *Penggunaan Media Online, Anak-Anak, Literasi Internet, Teman Sebaya*

#### PENDAHULUAN

Penggunaan media internet oleh anak-anak dan remaja saat ini sudah tidak terhindarkan lagi. Sejak tahun 2007,

penggunaan internet terus meningkat. Akses terhadap internet tidak lagi hanya terpusat pada aktivitas publik, tetapi juga di rumah tangga (Damanik *et al.*, 2014). Situasi pandemi Covid-

19 yang melanda Indonesia sejak Maret 2020 telah mendorong peningkatan aktivitas penggunaan internet di rumah. Pembelajaran anak yang dilaksanakan secara daring memaksa orang tua untuk mengubah prioritas mereka terkait pemenuhan kebutuhan perangkat akses internet bagi anak-anak. Hal ini diyakini telah mendorong peningkatan kepemilikan dan penggunaan perangkat akses internet oleh anak dan remaja di tahun 2020.

Tren peningkatan akses internet oleh masyarakat telah diungkap APJII (Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia) dalam laporan survei kuartal 2 tahun 2019-2020. Hasil survei menunjukkan bahwa jumlah pengguna internet di Indonesia telah mencapai 196,71 juta jiwa atau 73,7% dari total populasi penduduk Indonesia, yaitu 266,91 juta jiwa. Jumlah tersebut mengalami peningkatan signifikan dari hasil survei pengguna internet tahun 2018 yang mencapai 64,8 persen atau setara dengan 171,17 juta dari total populasi penduduk Indonesia sebanyak 264,16 juta. Dari hasil survei ini juga terungkap bahwa pengguna internet usia 10-19 tahun mencapai 15% dari keseluruhan pengguna internet di tanah air (APJII, 2020).

Data tentang semakin meningkatnya penggunaan internet oleh anak juga diungkap oleh Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD), sebuah organisasi internasional yang berfokus pada pengembangan kebijakan untuk kehidupan lebih baik. Laporan penelitian mereka menyebutkan bahwa di samping jumlah anak pengguna internet yang meningkat, usia awal anak berinteraksi dengan internet pun semakin dini. Sejumlah penelitian menyebutkan bahwa kini anak-anak sudah mulai akrab dengan perangkat digital sebelum mereka bisa membaca, bisa berjalan, bahkan sebelum

mereka bisa berbicara (Burns dan Gottschalk, 2019).

Di sisi lain, risiko dan dampak negatif internet masih terus mengintai anak-anak. Penelitian tentang efek tayangan pornografi di internet terhadap anak-anak telah banyak dilakukan. Dalam penelitian Ybarra dan Mitchell (2005) disebutkan bahwa 90% lebih remaja usia 12-18 tahun telah memiliki akses ke internet dan memiliki kesempatan akses yang semakin besar terhadap pornografi. Survei terhadap 1501 anak dan remaja usia 10-17 tahun mengungkapkan bahwa sebagian besar mereka sudah terpapar pornografi, baik melalui media *online* maupun *offline*. Survei tersebut juga menyebutkan bahwa anak dan remaja yang mencari konten pornografi di media *online* adalah mereka yang berumur 14 tahun ke atas. Sementara itu, anak-anak di bawah 14 tahun terpapar pornografi melalui majalah dan film. Penelitian lain yang dilakukan juga menyimpulkan bahwa anak muda yang mengonsumsi pornografi cenderung memiliki nilai dan prinsip seksual yang tidak lazim. Mereka juga umumnya memiliki toleransi yang lebih tinggi terhadap sikap, perilaku, dan pengalaman seksual yang lebih dini (Ybarra dan Mitchell, 2005; Owens, dkk., 2012). Di samping menjadi pemicu terjadinya tindak kekerasan termasuk pornografi pada anak, teknologi internet juga menimbulkan dampak lain yang tidak kalah memprihatinkan yaitu terkait dengan dampak negatif *game online*. Merdeka.com pada 11 Oktober 2018 melansir berita tentang sepuluh anak di Banyumas yang didiagnosa mengalami gangguan mental akibat kecanduan bermain *game online*. Mereka mendapat terapi di Rumah Sakit Umum Daerah (RSUD) Banyumas. Tujuh dari sepuluh anak itu merupakan siswa Sekolah Dasar (SD) dan Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Sementara itu, anak dan remaja yang sudah mampu mengadopsi hal positif dari internet, umumnya mampu bersikap netral dan bisa mengatasi dampak negatifnya. Namun demikian, masih ada sejumlah kecil anak dan remaja yang belum mampu memilah dampak positif maupun negatif dari internet (Staksrud dan Livingstone, 2009). Oleh karena itu, bertolak dari besarnya risiko dan dampak negatif internet maka pencegahan dampak negatif internet pada anak selayaknya menjadi prioritas banyak pihak. Upaya ini dimulai dari penajaman konsep *internet literacy* serta pembedaan antara risiko (*risk*) dan bahaya (*harm*) *online* (Livingstone, 2008; Livingstone, 2013), hingga metode pencegahan dampak internet pada anak, yang tidak cukup dicegah dengan sikap terlalu protektif orang tua dan membatasi anak dari internet. Meski penelitian tentang relasi internet dengan anak sudah banyak dilakukan, dalam konteks Indonesia, sebagian besar penelitian masih lebih banyak difokuskan pada kajian tentang pengaruh dan bahaya internet terhadap anak.

Selain itu, penelitian penggunaan internet pada keluarga juga telah dilakukan. Berdasarkan penelitian (Setiansah *et al.*, 2013) terungkap bahwa internet telah menjadi salah satu rujukan informasi dalam keluarga. Dalam penelitian yang melibatkan para penggerak Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga (PKK) se-Kabupaten Banyumas, terungkap bahwa sebagian besar kader PKK yang menjadi informan mengakui mengalami ketertinggalan kemampuan (*skill*) di dalam mengakses dan mengoperasikan media berbasis *online* dibanding anak-anak mereka. Akibatnya, orang tua jarang menjalankan peran untuk mendampingi dan mengajarkan pendidikan literasi pada anak. Untuk memenuhi kebutuhannya, anak kemudian lebih banyak

bertanya pada teman atau kakak (Setiansah *et al.*, 2013; Setiansah *et al.*, 2019).

Sebagai respons atas masih rendahnya kesadaran akan pentingnya penguasaan literasi media dalam masyarakat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia telah mencanangkan Gerakan Literasi Nasional sejak tahun 2016. Gerakan tersebut dikembangkan sebagai tindak lanjut atas kesepakatan dalam World Economic Forum pada tahun 2015 yang menyebutkan bahwa terdapat setidaknya enam literasi dasar yang diperlukan sebagai prasyarat kecakapan hidup di abad ke-21. Enam literasi dasar tersebut adalah literasi baca tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya dan kewargaan (Nasrullah *et al.*, 2017). Adapun literasi internet yang coba dikembangkan melalui penelitian ini merupakan upaya untuk turut berkontribusi bagi pengembangan literasi digital yang sedang gencar dikampanyekan oleh pemerintah saat ini.

Peneliti memilih literasi internet dengan pertimbangan bahwa di dalam cakupan literasi digital yang luas, literasi internet membutuhkan perhatian yang khusus terutama di kalangan remaja. Pengguna internet usia remaja diyakini jumlahnya semakin meningkat dari tahun ke tahun, apalagi di tengah situasi pandemi yang mendorong peningkatan penggunaan media internet sebagai sarana pembelajaran. Sebagaimana disebutkan McLuhan (Santoso dan Setiansah, 2010), teknologi telah membentuk cara berpikir dan berperilaku individu dalam masyarakat. Terlepas dari konten yang dibawanya, kehadiran sebuah media baru akan selalu memberikan pengalaman dan pemahaman tersendiri tentang diri dan masyarakat kepada kita (Baran dan Davis, 2012). Merujuk pada

pernyataan McLuhan tersebut, teknologi internet juga hadir dan membentuk pengalaman baru bagi penggunanya. Dalam kondisi demikianlah literasi internet dibutuhkan agar penggunanya memiliki kecakapan yang memadai di dalam memanfaatkan berbagai media berbasis internet tersebut.

Di dalam wacana pengembangan masyarakat yang melek internet, remaja usia sekolah menengah pertama memiliki daya tarik tersendiri untuk mendapatkan prioritas perhatian. Penelitian ini dilakukan untuk mencari model pendidikan literasi internet pada anak. Studi ini menemukan sejumlah kondisi yang memperlihatkan bahwa anak memiliki potensi yang besar untuk menjadi agen literasi bagi teman sebayanya. Potensi tersebut tentu saja menjadi sesuatu yang menarik, mengingat pada umumnya dalam perbincangan tentang relasi anak dan media, anak seringkali ditempatkan dalam posisi sebagai pihak yang rentan dan perlu dilindungi, termasuk ketika mereka berinteraksi dengan internet.

Bertolak dari kondisi tersebut, penelitian yang secara komprehensif mengeksplorasi perilaku penggunaan media *online* pada anak dan peran teman sebaya dalam pendidikan literasi internet, sejauh pengetahuan peneliti masih belum banyak dilakukan. Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk memperoleh gambaran komprehensif tentang peluang pengembangan pendidikan *internet literacy* pada anak melalui pembentukan kelompok teman sebaya. Pemilihan kelompok teman sebaya dilakukan dengan pertimbangan bahwa pada kenyataannya anak lebih sering mengakses internet dengan teman atau kakak dibanding orang tua. Pendekatan literasi internet dengan memilih teman sebaya anak juga akan lebih mudah diterima anak saat ini karena mereka merupakan *digital natives* yang lebih mudah menyerap ilmu maupun

keterampilan penguasaan teknologi berbasis internet.

## METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan selama delapan bulan pada tahun 2020. Pengambilan data dilakukan dengan melibatkan siswa dari dua sekolah menengah pertama di Purwokerto, yaitu SMP Negeri 2 Purwokerto dan SMPIT Al Irsyad Purwokerto. Berdasarkan penelitian terdahulu, anak-anak di wilayah tersebut memiliki keterikatan yang cukup tinggi terhadap *smartphone*. Kedua sekolah dipilih dengan pertimbangan bahwa siswa sekolah menengah masuk ke dalam kategori kelompok milenial yang saat ini menjadi pengguna internet mayoritas di Indonesia. Pemilihan SMP di wilayah perkotaan juga dapat memberikan peluang eksplorasi yang lebih komprehensif tentang potensi yang dimiliki anak untuk menjadi kelompok teman sebaya di dalam pendidikan literasi internet.

Dari setiap sekolah, peneliti mengambil empat puluh siswa sebagai informan/ responden. Penetapan jumlah responden sebanyak empat puluh orang dilakukan dengan pertimbangan kecukupan peserta sebagai responden pada *Focus Group Discussion* (FGD) yang akan dilaksanakan. Untuk mendapatkan responden yang dibutuhkan, peneliti bekerja sama dengan pihak sekolah, dalam hal ini guru bidang kesiswaan.

Pengumpulan data awal dilakukan menggunakan survei melalui Google-Form. Penyebaran kuesioner sebagai langkah awal pengumpulan data dapat membantu peneliti untuk membangun gagasan awal sebelum melakukan pengumpulan data selanjutnya (Moleong, 2005: 226). Sesudah data awal terkumpul melalui Google Form, dilakukan pendalaman melalui *Focus Group Discussion* (FGD). FGD dipilih dibanding wawancara personal dengan pertimbangan bahwa siswa

yang dilibatkan sebagai informan cukup banyak. Di sisi lain, siswa lebih terbuka untuk bercerita jika berada bersama teman-temannya. Sehubungan dengan terjadinya pandemi yang membatasi pertemuan langsung dalam jumlah banyak, maka FGD dilaksanakan melalui Zoom. Sejalan dengan karakteristik FGD sebagai sebuah kelompok kecil yang dibangun untuk mendorong terjadinya diskusi yang mendalam (Moleong, 2005:227), maka siswa dibagi menjadi delapan kelompok kecil. Delapan kelompok tersebut terdiri dari empat kelompok siswa SMPN 2 Purwokerto dan empat kelompok siswa SMPIT Al Irsyad, sehingga setiap kelompok FGD maksimal hanya terdiri dari sepuluh siswa.

Analisis data penelitian dilakukan dengan menggunakan analisis data deskriptif. Arikunto (1993) menyebutkan bahwa analisis data deskriptif bisa dilakukan dengan mengelompokkan data menjadi dua, yaitu data kualitatif berupa kata-kata atau kalimat dan data kuantitatif dalam bentuk angka. Di dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan *manual data analysis procedure* (MDAP) yang diawali dengan membuat transkrip wawancara maupun catatan lapangan dari kegiatan FGD yang dilakukan. Berdasarkan transkrip tersebut, dibuatlah *coding* dengan mengidentifikasi sejumlah kata kunci dan frasa yang kemudian dikategorisasi sehingga membangun kelompok tema tertentu. *Coding* juga dilakukan terhadap data yang diperoleh melalui kuesioner dan kemudian dibuat kategorisasi. Sebagai sebuah penelitian kualitatif, penelitian ini tidak melakukan verifikasi data, namun merekomendasikan sejumlah konsep atau tema baru yang dihasilkan dari temuan penelitian. Selanjutnya, untuk meningkatkan keterpercayaan data maka dilakukan uji validitas dengan menggunakan teknik

triangulasi sumber dan metode. Triangulasi sumber dilaksanakan dengan membandingkan data yang diperoleh dari sumber yang berbeda. Teknik pengumpulan data melalui FGD adalah bentuk triangulasi sumber itu sendiri, ketika peneliti dapat secara langsung membandingkan data yang diberikan satu informan dengan informan lainnya. Sementara itu, triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui teknik pengumpulan data yang berbeda, dalam hal ini data yang diperoleh melalui kuesioner dan data yang diperoleh melalui wawancara FGD. Menurut Sugiyono (2018), triangulasi dilakukan bukan semata-mata untuk mencari kebenaran melainkan untuk meningkatkan pemahaman peneliti atas apa yang telah ditemukannya.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Intensitas dan Akses Internet oleh Anak: Tiada Hari Tanpa Internet

Pandemi Covid-19 yang melanda Indonesia awal tahun 2020 secara tidak langsung telah mengakselerasi peningkatan penggunaan internet pada seluruh kelompok masyarakat, termasuk anak-anak dengan sangat signifikan. Media berbasis internet menjadi sarana utama anak-anak untuk mengikuti pembelajaran di sekolah sekaligus untuk mencari hiburan. Kebijakan *physical distancing* membuat anak tidak dapat mengikuti pembelajaran secara tatap muka dan sekaligus menghambatnya untuk berinteraksi secara langsung dengan teman bermainnya. Untuk mendukung pembelajaran sekolah, orang tua kemudian memfasilitasi anak dengan perangkat akses internet yang memadai.

Menurut pemaparan para siswa dalam FGD, sebelum pandemi melanda, banyak di antara mereka yang belum diizinkan orang tuanya untuk memiliki perangkat akses internet sendiri, khususnya *smartphone*. Namun,

adanya kebutuhan pembelajaran daring membuat sebagian orang tua kemudian mengubah prioritas dan memberikan fasilitas tersebut kepada anak-anak. Hasil penelitian ini mengungkap bahwa lebih dari 90% responden yang merupakan anak usia SMP ini telah memiliki perangkat akses internet sendiri, baik berupa *smartphone* maupun laptop.

Kepemilikan *smartphone* dan *gadget* yang semakin meningkat sesungguhnya bukan hal yang baru. Survei Indikator TIK tahun 2017 oleh Balitbang SDM Kominfo menunjukkan bahwa setidaknya 66,4% masyarakat Indonesia telah memiliki dan menggunakan *smartphone*. Jika dirinci berdasarkan wilayah, para pemilik dan pengguna *smartphone* tersebut terdiri atas 40,5% penduduk urban dan 25,9% penduduk rural. Hal ini menunjukkan adanya tren peningkatan jumlah pengguna *smartphone* setiap tahunnya (Dhahir, 2019).

Selain memberikan fasilitas perangkat akses internet berupa *smartphone*, orang tua juga memberikan alokasi dana untuk pembelian kuota internet bagi putra-putrinya. Berdasarkan hasil survei diketahui bahwa 83,5% siswa SMPN 2 Purwokerto mengaku mendapat alokasi dana pembelian kuota internet dari orang tua dengan kisaran Rp25.000,00 – Rp85.000,00 per bulan. Sementara itu, di SMPIT Al Irsyad, terdapat 54,5% responden yang mengatakan diberi jatah dana untuk kuota internet dari orang tua sebesar Rp20.000,00 – Rp200.000,00 per bulan. Dari sisi persentase, respons dari siswa SMPIT Al Irsyad tampak rendah. Berdasarkan pernyataan mereka saat FGD, diketahui bahwa hal tersebut terjadi karena sebagian siswa mengaku menggunakan Wi-Fi di rumah, di sekolah, maupun di ruang publik untuk mengakses internet sehingga tidak memerlukan kuota lagi secara khusus. Apalagi selama pandemi, para siswa relatif lebih sering berada di rumah. Tersedianya perangkat dan

kuota internet bagi siswa sekolah menengah tersebut berkorelasi positif dengan tingginya frekuensi maupun intensitas akses internet mereka.

Berdasarkan hasil survei dan wawancara melalui FGD diketahui bahwa tingkat penggunaan media internet pada siswa cukup tinggi. Mayoritas responden dari kedua sekolah mengaku mengakses internet lebih dari 5 jam per hari. Berdasarkan data survei terhadap 127 siswa SMPN 2 Purwokerto dan 44 siswa SMPIT Al Irsyad Purwokerto, diketahui bahwa hanya 15,7% responden siswa SMPN 2 Purwokerto yang mengakses internet kurang dari tiga jam per hari. Sebanyak 44,9% siswa mengakses internet 3-5 jam sehari, sedangkan sisanya (sekitar 39,4% siswa) mengakses internet lebih dari lima jam per hari. Sementara itu, terdapat 15,9% siswa SMPIT Al Irsyad yang mengakses internet kurang dari tiga jam per hari. Sebanyak 45,5% dari mereka mengakses internet 3-5 jam per hari, dan 38,6%-nya mengakses internet lebih dari lima jam per hari.

### **Aktivitas Anak di Internet: Belajar, Cari Hiburan dan Bertemu Teman**

Tingginya penggunaan media internet di masa pandemi memang sangat mudah dipahami. Kondisi tersebut sesungguhnya tidak hanya terjadi pada anak-anak dan remaja, namun juga kelompok umur lainnya. Kebijakan pembatasan aktivitas masyarakat telah membuat media internet menjadi pilihan utama untuk mendapatkan informasi, hiburan, dan juga mengerjakan tugas sekolah, termasuk untuk kegiatan pembelajaran. Para responden dari SMP Negeri 2 Purwokerto menyatakan bahwa mereka menggunakan media internet untuk kegiatan pembelajaran (90,6%) dan untuk mendapatkan hiburan (91,3%). Jawaban yang kurang lebih sama juga diungkapkan oleh responden SMPIT Al Irsyad Purwokerto yang

menyatakan bahwa internet digunakan untuk kegiatan pembelajaran (90,9%) serta hiburan (97,7%).

Temuan tersebut menampik kekhawatiran sebagian besar orang tua bahwa anak-anak belum mampu mengatur penggunaan media internetnya. Tampak bahwa anak-anak usia remaja tersebut telah mampu menyeimbangkan penggunaan internet untuk kegiatan pembelajaran maupun hiburan. Temuan ini sejalan dengan laporan riset OECD yang menyatakan bahwa sebagian besar anak di Inggris mengaku telah mampu menyeimbangkan penggunaan internet mereka, baik untuk kebutuhan sekolah, berkomunikasi dengan teman, maupun untuk memperoleh hiburan (Burns dan Gottschalk, 2019).

Ketika dikonfirmasi lebih jauh tentang jenis hiburan yang mereka akses melalui internet, para siswa umumnya mengatakan bahwa mereka sering mencari dan menikmati musik, lagu, atau konten-konten dari Youtube dan Tiktok. Salah satu temuan yang menarik adalah kenyataan bahwa mayoritas anak remaja tersebut mengaku jarang dan bahkan tidak pernah membuat unggahan di media sosial, baik Instagram maupun media sosial lainnya. Rendahnya produktivitas responden di dalam membuat unggahan di media sosial ternyata cukup konsisten pada kedua sekolah yang diteliti. Sebanyak 90,9% siswa SMPIT Al Irsyad mengaku jarang mengunggah konten di media sosial, sedangkan 83,5% responden SMP Negeri 2 Purwokerto menyatakan hal yang sama. Meskipun jarang membuat unggahan di media sosial, mereka mengaku sering memberikan respons terhadap unggahan yang dikirim teman mereka.

Mencermati perilaku penggunaan media internet, khususnya media sosial oleh para responden, terlihat bahwa kebutuhan

sosialisasi pada anak-anak tersebut cukup tinggi. Mereka merasa nyaman bila dapat saling bercerita, curhat, maupun bertanya pelajaran kepada temannya. Hal ini tentu saja bertolak belakang dengan asumsi banyak orang yang mengatakan bahwa intensitas dan frekuensi penggunaan media internet yang tinggi dapat membuat penggunanya tercerabut dari interaksi sosial mereka. Oleh karena itu, tidak berlebihan jika dikatakan bahwa agar anak tetap dapat bersosialisasi dengan baik maka mereka perlu terus terhubung dengan teman-temannya meskipun itu dilakukan secara *online* (Burns dan Gottschalk, 2019).

Wacana tentang *displacement effect* dari internet ini memang sudah mengemuka lama. Diyakini bahwa setiap kehadiran media baru pasti akan berpotensi menggantikan media yang telah ada sebelumnya. Menurut Lee dan Leung (2018), peluang media baru untuk menggantikan media lama berkaitan dengan waktu dan sumber daya yang dimiliki pengguna media. Waktu dan sumber daya yang jumlahnya tetap, harus mereka bagi dengan media yang jumlahnya terus bertambah dan membuat mereka harus memilih media mana yang akan digunakan.

Namun, fakta bahwa anak-anak masih merasa perlu untuk tetap terhubung dengan teman-temannya setidaknya menunjukkan bahwa kehadiran internet tidak secara serta merta menggantikan semua bentuk komunikasi yang telah ada sebelumnya. Internet hanya menghadirkan cara baru di dalam menjalani kebiasaan lama.

### **Antara Orangtua dan Teman: Pilihan Mitra Berbagi Pengetahuan**

Terhubung melalui internet dengan teman, tampaknya masih menjadi sesuatu hal yang penting bagi anak-anak yang menjadi

responden penelitian ini. Tidak hanya untuk kebutuhan bersosialisasi, namun juga untuk berdiskusi dan berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*). Hanya saja, fakta bahwa penting bagi anak untuk tetap terhubung dengan teman-temannya meskipun secara *online*, tampaknya belum dapat diterima semua pihak sebagai dampak positif internet bagi anak. Asumsi tersebut setidaknya tersirat dari masih banyaknya orang tua yang menyayangkan bahwa internet tidak digunakan anak untuk belajar, tetapi untuk menjalin pertemanan media sosial dan mencari hiburan saja (Dhahir, 2018). Padahal, terhubung dan berteman melalui internet, tidak selamanya berdampak buruk bagi anak.

Berdasarkan wawancara saat FGD, diketahui bahwa para responden relatif tidak banyak mengalami kendala di dalam mengakses media internet. Sebagian besar dari mereka justru mengatakan bahwa mereka sering menjadi tempat bertanya bagi adik atau orang tuanya. Sebaliknya, tidak banyak dari responden yang menjadikan orang tua sebagai rujukan atau tempat bertanya ketika menghadapi kendala teknis. Mereka baru bertanya kepada orang tua ketika harus mengonfirmasikan kebenaran sebuah berita atau jika ada informasi yang mereka rasa mengandung hoaks atau penipuan. Selain itu, para siswa lebih memilih teman sebagai tempat bertanya ketika mengalami kesulitan.

Data hasil penelitian menunjukkan bahwa 61,4% responden memilih teman sebagai tempat bertanya ketika mengalami kesulitan dan 45,5% di antara mereka memilih saudara. Pada saat FGD, sejumlah responden memberikan alasan bahwa mereka tidak memilih orang tua sebagai tempat bertanya karena jika terkait teknis penggunaan internet, mereka justru lebih menguasai teknologinya dibanding orangtua. Sementara itu, jika

pertanyaan tersebut terkait materi, orang tua seringkali dipandang kurang memahami permasalahan yang mereka hadapi. Berbicara dengan teman dipandang paling memberikan kenyamanan karena tema yang dibicarakan saling dimengerti (*nyambung*).

Apa yang diungkapkan oleh para responden tersebut sejalan dengan fakta yang diungkap oleh Dhahir (2018) yang menyatakan bahwa banyak keluarga telah menyediakan perangkat akses internet yang lengkap di rumah mereka masing-masing. Namun, masih rendahnya literasi internet orang tua membuat penyediaan perangkat akses internet di rumah tidak disertai dengan pengarahan tentang akses internet yang sehat dan aman oleh orang tua kepada anak.

Penelitian ini juga mengungkap fakta bahwa 54,5% siswa mengaku hanya kadang-kadang didampingi oleh orang tua saat mengakses internet. Sebanyak 31,8% siswa mengaku tidak pernah didampingi, dan sisanya sebesar 13,7% mengaku sering dan selalu didampingi orang tua saat mengakses internet. Keterbatasan penguasaan teknologi orang tua dan waktu senggang yang mereka miliki untuk mendampingi anak-anak mereka, membuat anak kemudian berusaha sendiri untuk mencari informasi terkait penggunaan media internet. Kondisi orang tua yang pada umumnya memiliki penguasaan teknologi yang lebih rendah dibanding anak-anak dijelaskan oleh Prensky (Setiansah *et al.*, 2019) sebagai fenomena *digital immigrants* yang berbeda dengan *digital natives*. Jika *digital natives* lahir dan tumbuh ketika teknologi digital sudah berkembang di masyarakat, maka *digital immigrants* adalah mereka yang lahir sebelum teknologi digital masif digunakan dan mengenal teknologi tersebut ketika sudah dewasa. *Digital natives* lebih akrab dan terampil menggunakan teknologi digital,



sementara *digital immigrants* baru dalam tahap belajar dan menggunakan teknologi berbasis *online* tersebut bukan sebagai sumber informasi utama.

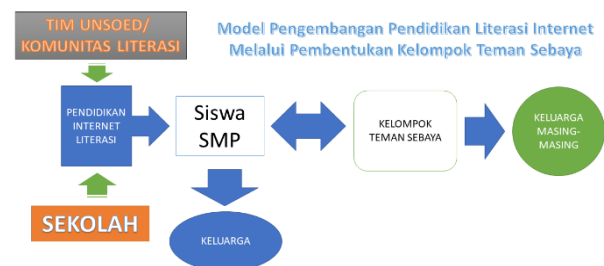
**Model Pendidikan Literasi Internet pada Anak: Kolaborasi Tiga Ranah Literasi**

Indikator Gerakan Literasi Digital Nasional diterapkan berdasarkan tiga ranah, yaitu sekolah, keluarga dan masyarakat (Nasrullah *et al.*, 2017). Tentu saja, tiga ranah itu tidak ditetapkan begitu saja tetapi didasari oleh pertimbangan bahwa pengembangan literasi memang harus melibatkan kolaborasi banyak pihak. Sekolah, keluarga, dan masyarakat adalah tiga ranah yang saling berkaitan satu dengan yang lain. Upaya yang dilakukan di sekolah harus sejalan dengan upaya yang dilakukan oleh keluarga dan juga didukung oleh masyarakat. Literasi sekolah yang baik akan mampu membentuk siswa-siswa dengan literasi yang baik pula. Siswa yang melek media akan dapat memberikan *multiplier effect* kepada keluarga dan masyarakat, mengingat anak-anak *digital natives* juga kerap menjadi rujukan dalam keluarga mereka.

Jika dikaitkan dengan hasil penelitian ini, maka diketahui bahwa teman yang sering menjadi tempat bertanya maupun bertukar informasi oleh para responden umumnya merupakan teman sekolah yang sebaya usianya. Teman sebaya adalah individu yang memiliki kedudukan, usia, status, dan pola pikir yang hampir sama (Kurniawan dan Sudrajat, 2018). Sebagaimana disampaikan oleh para responden dari SMPIT Al Irsyad yang mengatakan bahwa 54,5% teman yang dijadikan rujukan adalah teman sekelas dan 31,8% adalah teman sebaya, baik di lingkungan rumah maupun lingkungan lain, seperti tempat les.

Terhubung dengan kelompok teman sebaya memiliki manfaat positif bagi anak dan remaja di dalam membentuk literasi digital mereka. Anak dan remaja dalam kelompok teman sebaya dapat saling membantu satu sama lain, sehingga mereka tidak harus selalu mengandalkan bantuan dari orang tua dan guru. Mereka bisa saling berbagi pengetahuan dan pengalaman *online* bersama teman-teman mereka. Oleh karena itu, menumbuhkan literasi digital di sekolah menjadi sesuatu yang penting dilakukan sehingga para siswa bisa saling bertukar informasi dan akses yang bermanfaat dengan sesama teman sebaya mereka di sekolah (Burns dan Gottschalk, 2019)

Berdasarkan fakta tersebut, maka potensi pengembangan pendidikan literasi internet melalui pembentukan kelompok teman sebaya dapat dilakukan mulai dari literasi berbasis sekolah. Literasi digital sekolah harus dikembangkan sebagai mekanisme pembelajaran terintegrasi dalam kurikulum atau setidaknya terkoneksi dengan sistem belajar mengajar. Siswa perlu ditingkatkan keterampilannya, guru perlu ditingkatkan pengetahuannya dan kreativitasnya dalam proses pengajaran literasi digital, dan kepala sekolah perlu memfasilitasi guru atau tenaga kependidikan dalam mengembangkan budaya literasi digital sekolah (Nasrullah *et al.*, 2017).



**Gambar 1.** Model Pengembangan Pendidikan Internet Literacy melalui Pembentukan Kelompok Teman Sebaya

Gambar 1 merupakan sebuah alternatif pengembangan model pendidikan literasi internet dengan menjadikan siswa sebagai sentral dalam kegiatan literasi internet tersebut. Berdasarkan temuan-temuan penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, dapat dibuat simpulan sementara bahwa siswa lebih banyak melakukan *knowledge sharing* dengan teman sebaya, yaitu teman sekelasnya, teman di tempat les, dan teman di lingkungan rumahnya. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Bylieva *et al.* (2020) yang menyatakan bahwa kelompok teman sebaya memiliki peran penting sebagai sistem pendukung bagi penyelesaian masalah yang dihadapi siswa, baik berkaitan dengan materi pembelajaran maupun permasalahan lainnya. Perilaku individu dipengaruhi oleh perilaku rekan mereka, sehingga teman sebaya menjadi rujukan (*reference group*) dalam mengembangkan perilaku remaja (Kurniawan dan Sudrajat, 2018).

Dalam konteks ini, sekolah memainkan peran yang sangat penting untuk membuat siswa memiliki literasi yang baik sehingga dapat mengurangi penggunaan internet secara negatif, sekaligus dapat terus memperoleh manfaat positif dari internet (Burns dan Gottschalk, 2019). Program pengembangan pendidikan literasi di sekolah dapat dimulai dengan memberikan pendidikan literasi internet kepada siswa. Untuk melaksanakan tahapan pertama ini, sekolah dapat berkolaborasi dengan komunitas pegiat literasi berbasis masyarakat atau lembaga pendidikan tinggi komunikasi yang ada.

Ketika siswa sudah mendapatkan bekal pendidikan literasi dari guru, mereka bisa saling berbagi pengetahuan (*knowledge sharing*) di antara teman sebaya mereka. Selanjutnya, mereka bisa juga menjadi agen literasi yang dapat menyebarkan pengetahuan

yang mereka miliki kepada keluarganya masing-masing. Diharapkan, ketika literasi pada ranah keluarga telah terbentuk, pada akhirnya literasi masyarakat pun dapat terbentuk dengan sendirinya.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan temuan dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa interaksi anak dengan teman-temannya melalui internet sebaiknya tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang negatif. Peran teman sebaya sebagai rujukan anak justru dapat dimanfaatkan sebagai media bagi anak-anak untuk berbagi pengetahuan tentang literasi internet. Pengembangan model pendidikan literasi internet melalui pembentukan dan optimalisasi teman sebaya (*peer group*) merupakan salah satu metode alternatif untuk mengembangkan masyarakat yang cakap bermedia digital. Diperlukan kolaborasi antara sekolah, keluarga dan masyarakat untuk membuat model ini dapat terbentuk dan berjalan dengan baik. Sekolah perlu mengakselerasi pengembangan literasi digital dengan mengintegrasikan pendidikan literasi internet ke dalam kurikulum pembelajaran. Sekolah juga dapat bekerja sama dengan komunitas pegiat literasi berbasis masyarakat dan perguruan tinggi.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Terima kasih kepada LPPM Universitas Jenderal Soedirman yang telah memberikan pendanaan bagi penelitian ini melalui skema hibah Riset Peningkatan Kompetensi tahun 2020.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, S. (1993). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Yogyakarta: Rineka Cipta
- Baran, S.J & Davis, D.K. (2012). *Mass Communication Theory, Foundations, Ferment and Future*. Boston: Wadsworth

- Burns, T & Gottschalk, F. (2019). What Do We Know About Children and Technology? *Educational Research and Innovation*: 1-16
- Bylieva, D., Bekirogullari, Z., Kuznetsov, D., Alamzova, N., Lobatyuk, V. & Rubtsova, A. (2020). Online Group Student Peer – Communication as An element of Open Education. *Future Internet*, 12(9): 1-13.
- Dhahir, D. F. (2018). Pola Asuh Penggunaan Internet di Kalangan Anak-Anak Indonesia. *Jurnal Pekommas*, 3(2): 169-178.
- Dhahir, D. F. (2019). Rancangan Strategi Kementerian Kominfo Republik Indonesia dalam Upaya Mengurangi Kesenjangan Digital. *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi dan Pembangunan)*, 20(2): 71-86.
- Kurniawan, Y. & Sudrajat, A. (2018). Peran Teman Sebaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Madrasah Tsanawiyah. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(2): 149-163.
- Lee, P. S. N. & Leung, L., (2018). Assessing The Displacement Effects of The Internet. *Telematics and Informatics*, 25(3): 145:155.
- Livingstone, S. (2008). Taking Risky Opportunities in Youthful Content Creation: Teenagers' Use of Social Networking Sites for Intimacy, Privacy and Self-Expression. *New Media and Society*, 10(3): 393-411.
- Livingstone, S. (2011). Internet Literacy: Young People's Negotiation of New Online Opportunities. *Matrizes*, 4(2): 101-122.
- Livingstone, S. (2013). Online Risk, Harm and Vulnerability: Reflection on The Evidence Base for Child Internet Safety Policy. *Zer: Revista de Estudios de Comunicacion*, 18(35): 13-28.
- Miller, L. (2001). "Women and Children First: Gender and The Settling of The Electronic Frontier" dalam Trend (ed). (2001). *Reading Digital Culture*. Massachusetts: Blackwell.
- Nasrullah, R. Aditya, W. Satya, T. I. dkk. (2017). *Materi Pendukung Literasi Digital*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Santoso, E. & Setiansah, M. *Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu
- Setiansah, M. Prastyanti, S. & Pangestuti, S. (2013). Pengembangan Model Ketahanan Sosial Masyarakat Terhadap Dampak Media Massa Melalui Pemberdayaan PKK Sebagai Agen Media Literacy di Kabupaten Banyumas. *Jurnal Acta Diurna*, 1-12.
- Setiansah, M. Pangestuti, S. & Marhaeni, D.P. (2019). Melindungi Anak Digital Natives Melalui Pendidikan Literasi Media Berbasis Keluarga. *Prosiding*. Purwokerto: Universitas Jenderal Soedirman
- Staksrud, E. & Livingstone, S. (2009). Children and Online Risk. *Information Communication and Society*, 12 (3): 364-387
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Ybarra, M. L. & Mitchell, K. J. (2005). Exposure to Internet Pornography Among Children and Adolescents: A National Survey. *Cyberpsychology and Behavior*, 8(5): 473-486
- Yusrizal, B. & Damanik, J. (2014). Akses dan Penggunaan Teknologi Informasi dan Komunikasi Pada Rumah Tangga dan

Individu. *Jurnal PIKOM (Penelitian Komunikasi dan Pembangunan)*, 15(1): 1-16.